

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Jepang masuk ke Indonesia pada tahun 1942 dengan semboyan bahwa Jepang akan membebaskan Asia dari belenggu barat/penjajahan, namun kenyataannya malah sebaliknya, rakyat Indonesia malah mendapatkan penderitaan yang melebihi masa penjajahan Belanda. Dominasi kolonialisme Jepang di Indonesia membuat para penduduk Indonesia dikuasai, ditindas bahkan berujung pada kekerasan. Sadisnya penjajahan Jepang di berbagai negara Asia seperti Korea, Myanmar, Filipina, Indonesia dan daerah jajahan Jepang lainnya membuat bekas jajahannya menggugat Jepang sampai saat ini. Permasalahan yang paling utama dari gugatan tersebut adalah masalah *jugun ianfu* (budak seks).

Keganasan dan kebrutalan yang dilakukan penjajah Jepang terhadap budak seks yang ada di Indonesia menggelitik E. Rokajat Asura untuk mencari lebih jauh masalah-masalah yang terjadi saat perbudakan seks terjadi di Indonesia. Dalam kata pengantar di novelnya yang berjudul *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako*, kisah dalam karyanya terilhami seorang bekas *jugun ianfu* yang memiliki kekuatan luar biasa, sehingga mampu bicara kepada dunia bahwa pengerahan perempuan untuk dijadikan budak seks dalam kurun Perang Asia Timur Raya 1942-1945 bukan isapan jempol semata, sekalipun sampai sekarang pemerintah Jepang tak pernah mengakui secara jujur keberadaannya. Karya E. Rokajat tersebut seperti sejarah perbudakan seks yang terjadi di sebagian wilayah

Indonesia yang dituliskan dalam bentuk novel. Bahan bacaan dan referensi E. Rokajat Asura dalam novelnya banyak berupa skripsi, laporan-laporan penelitian, buku, dan situs-situs web terpercaya.

Novel yang merupakan salasatu dari karya sastra yang memiliki kedalaman cerita karena berisi tentang kisah hidup yang dialami atau diamati oleh pengarangnya. Dalam sebuah novel juga terdapat keterkaitan yang sangat erat antara pengarang, tokoh, latar, alur, tema. Semua unsur tadi membentuk keutuhan sebuah cerita dalam novel. Inilah yang melatarbelakangi peneliti memilih novel sebagai objek kajiannya. Kelebihan novel pada strukturnya ini, selain membuatnya lebih menarik, juga terkadang membuat pembaca perlu membacanya berulang-ulang untuk menentukan rangkaian ceritanya. Kelihaiian penulis membangun sebuah dunia cerita dengan berbagai macam tokoh menjadi kelebihan tersendiri yang dimiliki penulis. Semua tokoh ini kemudian saling berkaitan satu sama lain dan membangun sebuah cerita yang kompleks. Pada permasalahan seperti inilah dibutuhkan sebuah pembedah yang tepat untuk menganalisis sebuah novel.

Dewasa ini, sudah banyak teori-teori yang hadir untuk mengkaji karya sastra, dari teori-teori atau pembedah yang ada, teori poskolonial merupakan teori yang akan digunakan untuk mengkaji karya sastra pada penelitian ini. Poskolonial dipilih karena pendekatannya yang memusatkan pada proses penundukan atau penjajahan suatu bangsa atau negara terhadap bangsa atau negara lain dan pengaruh penjajahan terhadap masyarakat jajahannya. Analisis ini akan membuat

pembaca lebih mudah untuk mengetahui bagaimana proses dominasi koloni atau proses penundukan suatu bangsa terhadap bangsa jajahannya.

Poskolonial dipahami sebagai suatu kajian tentang bagaimana sastra mengungkapkan jejak-jejak kolonialisme dalam konfrontasi ras-ras, bangsa-bangsa, dan kebudayaan-kebudayaan yang terjadi dalam lingkup hubungan kekuasaan yang tak setara sebagai dampak dari kolonisasi penjajah atas jajahannya. Kajian ini juga menegaskan bahwa pasca kolonialisme adalah strategi membaca sastra yang mempertimbangkan kolonialisme dan dampaknya dalam tek-teks sastra, serta posisi atau suara pengamat berkaitan dengan isu-isu tersebut. Kritik pasca kolonial lahir dan berkembang serta memiliki daya tarik yang besar, karena kesadarannya akan ketimpangan hubungan kuasa antara penguasa koloni dan subjek kolonial yang diperintahkannya. Persisnya kapan pasca kolonialitas itu terjadi? Apakah implikasi dari kolonialisme itu adalah hubungan-hubungan kekuasaan yang dipaksakan oleh Barat ataukah bentuk-bentuk dominasi penjajah maupun penduduk asli terhadap bangsa jajahannya? Tentunya kajian poskolonial sangat menarik untuk dilakukan.

Pada penelitian sastra, harus ada kesesuaian antara objek material dan objek formalnya. Karya sastra merupakan objek materil sedangkan teori sastra yang digunakan sebagai pembedah adalah objek formalnya. Oleh karena itu, novel yang akan dianalisis harus disesuaikan dengan teorinya.

Karya sastra yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura. Novel ini

memberikan gambaran tentang dominasi penjajah terhadap *subaltern* di era penjajahan Jepang. Novel ini bisa dianggap sebagai novel sejarah karena mengisahkan tentang dominasi penjajah terhadap *subaltern* di daerah Borneo Kalimantan dari tahun 1942 sampai 1945.

Novel ini menceritakan tentang bentuk kekejaman penjajahan Jepang terhadap perempuan Indonesia. Novel "*Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako*" merupakan kisah kehidupan seorang remaja putri pada periode 1942-1945 yang dijadikan *Jugun Ianfu* (budak seks) oleh tentara Jepang. Lasmirah, begitu remaja putri berasal dari Suryotarunan, belum pernah mengalami menstruasi, dan tak pernah membayangkan takdirnya akan menjadi "Ransum Nippon". Impiannya untuk menjadi seorang penyanyi terkenal di Borneo pupus sudah. Zus Mer, seorang kenalannya di Suryotarunan yang menjanjikan padanya menjadi penyanyi terkenal di Borneo, ternyata malah mengantarkan Lasmirah hidup menjadi seorang *Jugun Ianfu* di Telawang, selama kurun waktu Perang Timur Raya. "Lasmirah", nama yang memiliki arti berkilauan, kini kehilangan kilauannya, berganti dengan Miyako. Kehidupan Miyako dan para *Jugun Ianfu* dalam asrama Telawang sangat menderita. Mereka diwajibkan melayani kehausan seksual para tentara Jepang hampir setiap hari sampai-sampai ada beberapa perempuan yang akhirnya tersiksa, sakit sampai buta karena kekejaman saat menjadi budak seks. Ketidakadilan yang dialami para perempuan budak seks membuat dirinya memberontak dan melawan penjajah Jepang sampai pada adu fisik. Sampai pada akhir novel ini, kekejaman penjajahan Jepang di Indonesia

khususnya di daerah Telawang Kalimantan masih terlihat walaupun pada saat itu sudah ada kabar bahwa Jepang sudah kalah pada perang tersebut dengan mengejar Pram tokoh pribumi dalam novel tersebut karena membawa lari Miyako sampai pada akhirnya Pram tertembak oleh tentara Jepang.

Dominasi yang dilakukan penjajah Jepang dalam novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura berupa penindasan yang berujung kekerasan dan kekuasaan yang membentuk pola tuan-hamba. Pengaruh-pengaruh dominasi kolonialisme Jepang yang didapatkan oleh perempuan *subaltern* budak seks baik dari segi fisik maupun batin (mental). Dominasi penindasan, kekerasan dan kekuasaan kolonial Jepang membuat ketidakadilan yang dialami perempuan-perempuan *subaltern* yang dijadikan budak seks akhirnya melawan dan memberontak kepada penjajah.

Tema kolonialisme, alur cerita dan berbagai kekejaman-kekejaman yang dilakukan tentara Jepang terhadap para budak seks (*Jugun Ianfu*), bentuk lain dari sisa-sisa korban perang yang tak kalah memilukan, menggelitik peneliti untuk mengkaji novel ini. Salah satu novel sejarah yang membuat peneliti tambah tertarik untuk mengkaji novel ini adalah mengenai kisah dalam novel ini yang terilhami dari seorang bekas *Jugun Ianfu* yang memiliki kekuatan luar biasa, sehingga mampu bicara kepada dunia bahwa pengerahan perempuan untuk dijadikan budak seks dalam kurun Perang Asia Timur Raya 1942-1945 bukan isapan jempol semata, sekalipun sampai sekarang pemerintah Jepang tak pernah mengakui secara jujur keberadaannya.

Pada teori poskolonial ada beberapa kajian yang bisa dilakukan untuk mengkaji karya sastra, seperti mimikri, hibriditas, ambivalensi orientalisme, subaltern dan lain sebagainya. Kajian *subaltern* menjadi kajian yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengkaji Novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura. Kajian ini dikemukakan oleh Gayatri C Spivak dimana *subaltern* adalah kelompok yang tertindas, kaum perempuan yang tertindas, kelompok kesukuan dan para petani. Kajian ini menarik karena lahir dari kritikan Gayatri C Spivak yang melihat betapa didominasinya kaum perempuan pada zaman penjajahan. Dalam sebuah diskusi mengenai kasus bunuh diri perempuan India pada zaman penjajahan, Spivak berpendapat bahwa kelompok *subaltern* perempuan tak mampu bersuara, dirinya tidak akan didengar dan tidak bisa berbuat apa-apa karena superiorinya penjajah.

Spivak terkenal karena kontribusinya yang besar dalam membangun kajian poskolonial secara terus-menerus. Karya-karya kritiknya berupa artikel, esai, buku, hasil wawancara dan terjemahan dengan batasan topik yang luas. Pada tahun 1985, Spivak mengecam kebutaan ras dan kelas yang terjadi di dunia akademik barat. Ia mengajukan pertanyaan dalam esainya, yaitu *can subaltern speak?* (dapatkah *subaltern* berbicara?). Kajian *subaltern* adalah salah satu kajian dari sekian banyak kajian tentang teori poskolonial yang menarik untuk dikaji.

Novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* sangat cocok untuk dikaji menggunakan teori Poskolonial dalam hal ini adalah kajian *Subaltern* yang dikemukakan oleh Gayatri C Spivak. Tokoh-tokoh budak seks dalam novel

tersebut merupakan kelompok *subaltern* dalam kajian Spivak. Para budak seks tersebut mengalami berbagai macam ketidakadilan, kekerasan dan dominasi-dominasi lainnya yang menguntungkan penjajah (Jepang). Dari ketidakadilan, kekerasan dan dominasi-dominasi lainnya yang dilakukan Jepang kepada kelompok *subaltern* tersebut berdampak pada pengaruh yang didapat kelompok *subaltern* tersebut, baik dari segi fisik maupun batin. Pengaruh penjajahan dan perlawanan-perlawanan yang dilakukan para budak seks yang kesemuanya adalah perempuan-perempuan pribumi (Indonesia) turut menjadi pelengkap cerita dalam novel *Jugun Ianfu* Jangan Panggil Aku Miyako.

Penelitian sebelumnya pada novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* yang terbit pada Maret 2015 adalah penelitian yang dilakukan oleh Fina Herdinawati, skripsi (2016) *Representasi Perempuan pada Masa Pendudukan Jepang di Indonesia dalam Novel Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* Karya E. Rokajat Asura dan Pembelajarannya di Kelas XI SMA Islam Tembarak. Penelitian yang dilakukan oleh Fina Herdinawati menggunakan teori Feminisme.

Pada novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* peneliti akan menggunakan teori Poskolonial dalam hal ini adalah kajian *subaltern*. Teori poskolonial yakni kajian *subaltern* dalam mengkaji teks karya sastra masih jarang digunakan oleh mahasiswa program studi Sastra Indonesia di Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.

Masih kurangnya penelitian yang relevan dengan penelitian ini juga menjadi salah satu alasan penulis tertarik menelitinya. Ada pun penelitian yang

relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Wiwik Hidayati, (2008) yang meneliti *Pengaruh Dominasi Penjajah atas Subaltern dalam Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan: Analisis berdasarkan Pendekatan Postkolonialisme*. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini juga dilakukan oleh Utami Widyaningsih, skripsi (2011) yang meneliti *Subaltern dalam Naskah Drama Andorra karya Max Frisch: Sebuah Kajian Poskolonial*.

Pada penelitian yang dilakukan Wiwik (2008:87) dalam novel *Cantik Itu Luka*, penulis menganalisis pengaruh penjajahan dari segi mental, pola pikir, dan budaya. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa penjajahan Belanda maupun Jepang sama-sama menimbulkan kesengsaraan bagi orang-orang yang terjajah, yaitu masyarakat Indonesia. Kerugian yang didapatkan tidak hanya menyangkut materi semata. Namun juga dari segi yang lain. Sedangkan pada penelitian Utami (2011:92) dalam naskah drama *Andorra*, penulis menganalisis kondisi tokoh Andri sebagai *Subaltern* dalam berbagai bidang yakni pendidikan, ekonomi, sosial, mental hukum dan politik. Dari penelitian tersebut didapatkan adanya diskriminasi dalam suatu kelompok masyarakat yakni kelompok *subaltern* dan banyaknya tindakan yang sewenang-sewang yang berdampak buruk bagi kaum *subaltern*.

Ada pun pentingnya penelitian ini adalah untuk bisa memberikan pemahaman dan ilmu kepada pembaca terhadap bagaimana mengkaji novel menggunakan teori poskolonial dan bisa mengetahui bagaimana dominasi



penjajah terhadap *subaltern*, pengaruh dominasi dan perlawanan *subaltern* dalam novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah dominasi penjajah terhadap *subaltern* dalam novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura?
2. Bagaimanakah pengaruh dominasi penjajah terhadap *subaltern* dalam novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura?
3. Bagaimanakah perlawanan *subaltern* terhadap dominasi penjajah dalam novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dominasi penjajah terhadap *subaltern* dalam novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura?
2. Mendeskripsikan pengaruh dominasi penjajah terhadap *subaltern* dalam novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura?
3. Mendeskripsikan perlawanan *subaltern* terhadap dominasi penjajah dalam novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian:

1. Manfaat Teoretis

Menjadi referensi yang relevan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji mengenai novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura dengan mengupload di Internet.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang teori poskolonial.